

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Nama "Betawi" berasal dari kata "Batavia". Nama yang diberikan oleh Belanda pada zaman penjajahan dahulu. Betawi merupakan sebutan bagi penduduk asli Kota Jakarta<sup>1</sup>. Sebutan untuk orang-orang Betawi biasa juga disebut Orang Betawi atau Orang Jakarta (Jakarte menurut logat Jakarta). Tidak hanya etnis, bahasa yang digunakan juga disebut bahasa Betawi. Penduduk asli merupakan orang-orang yang lahir, tinggal dan menetap di Kota Jakarta. Secara biologis, mereka yang mengaku sebagai orang Betawi adalah keturunan kaum berdarah campuran aneka suku dan bangsa yang didatangkan oleh Belanda ke Batavia.<sup>2</sup> Terbentuk sekitar abad ke-17, merupakan hasil dari campuran beberapa suku bangsa seperti Bali, Sumatera, China, Arab dan Portugis. Dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda-beda, mereka mencoba mencari identitas bersama dalam bentuk *lingua franca* bahasa Melayu yang akhirnya terbentuk masyarakat homogen secara alamiah. Mereka yang menyebut dirinya Orang Betawi merupakan keturunan kaum berdarah campuran, oleh karena itu Suku Betawi menjadi suku yang banyak mendapat pengaruh dari suku campuran tersebut.

Ekonomi Indonesia yang sempat tersentralisasi di Jakarta merupakan salah satu faktor yang membuat masyarakat Jakarta (penduduk

---

<sup>1</sup> Lili T. Erwin dan Abang Erwin, *Peta 100 Tempat Makan Makanan Khas Betawi*, (Jakarta: Gramedia, 2008), h.4.

<sup>2</sup> Pram, *Suku Bangsa dan Kebudayaanannya*, (Jakarta: Cerdas Interaktif, 2013), h. 70

pendatang) tetap menetap dan secara tidak langsung membuat penduduk asli menjadi terpinggirkan. Hal tersebut menjadikan penduduk asli Jakarta yang merupakan etnis Betawi mengharuskan diri untuk berpindah ke daerah pinggiran Jakarta. Semakin terpinggirnnya Suku Betawi di Kota Jakarta, menjadikan segala sesuatu yang menyangkut kebudayaan suku asli tersebut semakin lama semakin bekurang eksistensinya, termasuk keseniannya.

Seperti yang kita ketahui bahwa Betawi memiliki banyak sekali kesenian seperti ondel-ondel, lenong betawi, palang pintu, topeng belantek, wayang betawi, tari cokek, tari cokek kreasi, tari doger amprok, tari enjot-enjotan, tari gejug jidat, tari gitek balen, Tari Japin/Zapin, Tari Kambang/Lambang Sari, Tari Kembang Rampe, Tari Kotebang, Tari Lengko Jingke, Tari Nandak Ganjen, Tari Ngarojeng, Tari Pencak Silat, Tari Rancang Pasetih, Tari Ronggeng Blantek, Tari Sembah Nyai, Tari Topeng Betawi, Tari Topeng Sengget, Tari Ucul. Ada pula kesenian Tanjidor, Gambang Kromong, Keroncong Tugu, Samrah, Gamelan Topeng, Gamelan Rancag dan Gamelan Ajèng<sup>3</sup>. Dari beberapa kesenian musik ini, terdapat kesenian musik serapan yaitu Gamelan Ajèng.

Gamelan Ajèng disebut sebagai kesenian musik serapan karena pada awalnya kesenian ini terbentuk di daerah Jawa Barat, dibawa oleh

---

<sup>3</sup> Sri Hermawati DA., dkk., *Apresiasi Musik Nusantara (Musik Tradisi dan Lagu Nasional)*, (Jakarta : Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ, 2015), h. 92.

salah satu pengagas Gamelan Ajèng dari Betawi ke daerah Jakarta dan diadaptasikan dengan bentuk musik masyarakat betawi.<sup>4</sup>

Seiring perkembangan zaman, Gamelan Ajèng menjadi salah satu kesenian musik Betawi yang kelangsungan hidupnya semakin dilupakan. Hal ini mengacu kepada beberapa faktor, diantaranya: semakin terpinggirnya penduduk asli Betawi, kurang diminatinya tradisi asli Betawi oleh kaum muda saat ini, dan minimnya dukungan pemerintah dalam upaya pengembangan Gamelan Ajèng sendiri. Kesenian Gamelan Ajèng yang semakin terpinggirkan berdampak pada semakin jarangnyanya sanggar kesenian yang tetap memelihara kebudayaan Betawi. Saat ini hanya ada 1 sanggar yang masih melestarikan kesenian Gamelan Ajèng, yaitu Sanggar Gong Sibolong yang terletak di Depok, Jawa Barat Pimpinan Aki Buang Jayadi. Sanggar Gong Sibolong adalah sanggar yang pertama dan bisa mempertahankan eksistensi Gamelan Ajèng sejak tahun 1750-an sampai saat ini. Saat ini regenerasi pemain Gamelan Ajèng belum dapat terlaksana karena generasi muda kurang tertarik dengan kesenian ini.

Gamelan Ajèng merupakan jenis kesenian Betawi yang menggabungkan beberapa alat musik sehingga terbentuk suatu orkestrasi musik. Alat musik yang tergabung dalam Gamelan Ajèng antara lain: Gong, Kromong, 2 buah Saron, Kedemung, Terompet, Ketuk, Jengglong, Kecrek, Rebab, Bende, dan Gendang.<sup>5</sup>

---

4 Wawancara dengan narasumber, 13 April 2016.

5 Wawancara dengan Buang Jayadi (narasumber). 29 Oktober 2015

Diantara beberapa alat musik yang terdapat dalam Gamelan Ajèng, Gendang merupakan salah satu alat musik yang menarik karena pola ritmik gendang yang mempengaruhi keseluruhan lagu. Gendang yang digunakan dalam Gamelan Ajèng memiliki kesamaan bentuk dengan gendang yang dipakai dalam gamelan sunda pada umumnya, perbedaannya terletak pada teknik memainkannya. Umumnya, gendang dalam Gamelan Ajèng dimainkan dengan menggunakan pemukul dari kayu.

Gendang yang notabene adalah alat musik perkusi, pasti berkaitan erat dengan pola ritmik. Pola ritmik dalam setiap permainan gendang tentu saja berbeda-beda, tergantung dari lagu yang dimainkan.

Lagu-lagu yang dimainkan tiap kali pementasan Gamelan Ajèng beragam. Pada setiap pementasan Gamelan Ajèng, lagu-lagu yang dimainkan diantaranya adalah lagu *Tari Nayub Irama Sarondeng*, lagu *Jaipongan*, lagu *Anak Ayam*, *Uti Uti Uri*, *Tabuhan Betawi*, dan *Cara Bali*. Namun dalam pementasan Gamelan Ajèng, tidak semua lagu menggunakan gendang. Lagu Cara Bali merupakan salah satu lagu yang menggunakan gendang.

Lagu Cara Bali memiliki keunikan birama. Lagu ini mempunyai birama yang berubah-ubah, seperti 2/4 dan 4/4. Selain itu, Lagu Cara Bali merupakan lagu tersulit dalam Gamelan Ajèng khususnya dalam permainan gendangnya. Lagu-lagu yang menggunakan gendang dalam Gamelan Ajèng diantaranya, *Lagu Jaipongan*, *Tabuhan Betawi*, dan *Cara Bali*. Tetapi karena lagu Cara Bali yang tersulit, lagu ini menjadi tolak

ukur dalam permainan gendang Gamelan Ajèng. Cara Bali merupakan lagu Betawi yang mengadaptasi dari irama Bali, menjadikan perubahan ritmik yang beragam dan tentu saja unik. Perubahan ritmik yang beragam dalam Lagu Cara Bali tentu saja mempengaruhi tempo lagu tersebut. Tempo lagu juga mempengaruhi cara mainannya. Inilah yang menjadi kekhasan dari lagu Cara Bali.

Kurangnya perhatian kaum muda dengan kesenian Gamelan Ajèng mungkin juga dikarenakan kurangnya pengetahuan tertulis atau dokumentasi partitur yang dapat mempermudah pembelajaran Gamelan Ajèng itu sendiri. Hal ini mendorong penulis untuk membuat dokumentasi partitur Gamelan Ajèng, khususnya untuk instrumen gendang dengan harapan generasi muda ataupun masyarakat dapat lebih mudah untuk mempelajari gendang Gamelan Ajèng.

Karena faktor keunikan-keunikan diatas, didorong dengan kelangkaan Gamelan Ajèng pada masa sekarang ini, penulis tergerak untuk mengangkat topik bahasan “*POLA DASAR GENDANG GAMELAN AJÈNG BETAWI DALAM LAGU CARA BALI*”

## **B. Fokus Penelitian**

Supaya tidak melebar, penelitian kali ini berfokus pada empat pola dasar gendang Gamelan Ajèng Betawi dalam lagu Cara Bali, yaitu ‘arang-arang’, ‘timblang’, ‘dempel’, dan ‘cara bali’.

## **C. Perumusan Masalah**

Seperti yang sudah dijelaskan pada fokus penelitian diatas, maka penulis merumuskan masalah utama, yaitu:

1. Bagaimana pola dasar gendang pada Gamelan Ajèng Betawi dalam Lagu Cara Bali?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat-manfaat untuk:

1. Peneliti  
Agar peneliti bisa lebih mengerti dan dan memahami lebih dalam lagi mengenai Gamelan Ajèng, khususnya untuk pola ritmik Gendangnya.
2. Rekan-rekan mahasiswa  
Diharapkan penelitian ini juga dapat menambah wawasan budaya, khususnya budaya Betawi mengenai Gamelan Ajèng.
3. Masyarakat Betawi  
Diharapkan penelitian ini bisa berguna untuk menambah pengetahuan masyarakat Betawi mengenai Gamelan Ajèng yang selama ini sudah dilupakan bahkan tidak banyak yang mengetahui keberadaannya.
4. Seniman/Praktisi  
Agar seniman/praktisi dapat lebih mengetahui keberadaan Gamelan Ajèng yang hampir punah dan mempermudah proses pembelajaran gendang Gamelan Ajèng.
5. Gamelan Ajèng  
Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk Gamelan Ajèng itu sendiri, yaitu agar Gamelan Ajèng dapat lebih dikenal oleh banyak pihak dan menjaga kelestariannya.
6. Gendang

Agar alat musik gendang yang selama ini menjadi alat musik yang sulit dipelajari karena ritmiknya yang rumit dapat lebih mudah dipelajari karena pendokumentasian partitur dalam penelitian ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teoritis**

##### **1. Pola**

Pola dapat di definisikan sebagai gagasan yang dapat dihubungkan dengan suatu pengulangan, atau pola juga dapat muncul karena adanya suatu pengulangan. *The notion of pattern can be linked of the notion of repetition: pattern emerge from repetition.*<sup>6</sup> Dalam suatu karya ada bagian yang mengalami pengulangan, setelah memahami pengulangan tersebut dapat disimpulkan pola dalam karya musik tersebut. Pada definisi yang lain, pola adalah komposit/Gabungan dari fitur yang

---

<sup>6</sup> Uffe Kock Will, *Computer Music Modeling and Retrieval*, (Jerman: Springer, 2003), h. 124.

merupakan sifat dari sebuah objek.<sup>7</sup> Gabungan dari tiap bagian dalam suatu karya musik dapat menjadi sifat suatu karya musik itu sendiri. Dengan kata lain, sifat suatu karya musik ditentukan oleh gabungan tiap bagian suatu karya musik. Menurut Rahayu Supanggah, pola adalah istilah generik untuk menyebutkan satuan tabuhan ricikan dengan ukuran panjang tertentu dan yang telah memiliki kesan atau karakter tertentu. Pola oleh kalangan (etno) musikologi sering disebut dengan formula atau pattern.<sup>8</sup>

Maka dapat disimpulkan pola adalah bagian dari suatu karya yang ditentukan dari tiap isi karya tersebut, dan dapat diketahui setelah memahami tiap bagian sekalipun yang terkecil dari suatu karya musik. Berikut ini adalah contoh pola dalam penulisan notasi musik.

Pola 1



Gambar 2.1.1 Contoh pola

Sumber: Buku Piano Forte 3, h.10.

Pola 2

<sup>7</sup> Hanif al Fatta, *Rekayasa Sistem Pengenalan Wajah*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2009), h.7.

<sup>8</sup> Yayat Nursantara, *Seni Budaya Jilid 1* (Jakarta : Erlangga, 2007), h. 54.



2.1.2



Gambar  
Contoh

Pola

Sumber: Buku Piano Forte 3, h. 18.

## 2. Pola datar / dasar

Menurut para musisi pola dasar dapat ditentukan setelah suatu karya musik tercipta, sedangkan kaum awam mempunyai pendapat pola dasar dapat ditentukan sebelum suatu karya musik tercipta. *Musicians were found to primarily report rhythm patterns defined by the location of harmonic accents, while nonmusicians reported rhythm patterns defined by an inferred metrical structure.*<sup>9</sup> Walaupun pola ritmik dapat didefinisikan sebagai berbagai tingkatan struktur tempo, kita berfokus pada definisi pola ritmik sebagai panjangnya suatu birama. *Although rhythmic patterns could be defined at any level of the metrical structure, we restrict the definition of rhythmic patterns to the length of a single measure.*<sup>10</sup>

Maka dapat disimpulkan pola dasar adalah gabungan dari teknik-teknik pokok suatu permainan alat musik yang dapat dijadikan suatu acuan atau tolak ukur suatu permainan musik.

Berikut ini adalah contoh penulisan pola dasar dalam notasi musik

<sup>9</sup> Lloyd A. Dawe, *Rhythm Pattern Perception in Music: The Role of Harmonic Accents in Perception of Rhythmic Structure*, (Ontario, Canada: Mc Master University, 1993)

<sup>10</sup> Florian Krebs., dkk., *RHYTHMIC PATTERN MODELING FOR BEAT AND DOWNBEAT TRACKING IN MUSICAL AUDIO*, (Linz, Austria: Department of Computational Perception Johannes Kepler University), h. 1.



1. Gamelan Slendro yang memiliki nada untuk menggambarkan perasaan gembira, ringan, dan lincah.
2. Gamelan Pelog, yang memiliki nada untuk menggambarkan perasaan sedih.<sup>12</sup>

Gamelan sendiri memiliki beragam nama dan struktur instrumen, tergantung ciri khas kedaerahan masing-masing. Gamelan Ajèng merupakan alat musik folklorik Betawi yang mendapat pengaruh dari musik Sunda.<sup>13</sup> Pada awalnya Gamelan Ajèng tumbuh dan berkembang di suku Sunda (Jawa Barat), tetapi seiring perkembangan waktu didukung oleh letak geografisnya, Gamelan Ajèng berhasil membawa pengaruh dalam hal musik ke Suku Betawi.

Gamelan Ajèng menggunakan sistem tangga nada slendro.<sup>14</sup> Hal ini membuat sebagian besar lagu-lagu dalam Gamelan Ajèng berirama cepat dan lincah. Tangga nada slendro berkisar pada nada-nada D-E-G-A-C (re-mi-sol-la-do).<sup>15</sup> Tangga nada slendro merupakan tangga nada pentatonis, yaitu tangga nada yang hanya memiliki 5 nada saja.

---

12 Sugeng HR, *71 Keajaiban Indonesia Yang Wajib Diketahui*, (Jakarta: Anak Kita, 2013), h. 75.

13 Yahya Andi Saputra, dkk, *Profil Seni Budaya Betawi*, (Jakarta: Jakarta Government Tourism and Culture Office, 2014), h. 10.

14 Wawancara dengan Buang Jayadi (narasumber). 13 Mei 2016

15 N. Simanungkalit, *Teknik Vokal Paduan Suara*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 28.



Gambar 2.2 Permainan Gamelan Ajeng di Sanggar Gong Sibolong

Dokumentasi: Penulis, 2016

#### 4. Instrumen Dalam Gamelan Ajeng

Telah disebutkan di atas bahwa gamelan merupakan ansamble, atau dengan kata lain terdiri dari beberapa alat musik, diantaranya:

1. Gong  
Gong dalam Gamelan Ajeng terdiri dari 2 jenis, gong laki dan gong perempuan.<sup>16</sup> Gong berfungsi sebagai penanda akhir bagian suatu lagu.



<sup>16</sup> Yahya Andi Saputra, dkk, *Op.Cit.*, 11.

### Gambar 3.1 Gong Gamelan Ajèng

Dokumentasi: Penulis, 2016

#### 2. Kromong

Kromong biasanya dibuat dari perunggu atau besi, berjumlah 10 buah (sepuluh *pencon*). Tangga nada yang digunakan dalam alat musik ini yaitu slendro, yang terdiri dari nada-nada do-re-mi-sol-la. Kromong berfungsi sebagai melodi utama. Perangkat musik ini merupakan sebuah produk hasil akulturasi dari budaya Tionghoa dengan pribumi.

Gambar 3.2. Kromong  
Dokumentasi: Penulis, 2016

#### 3. Saron



Saron dalam Gamelan Ajèng terdiri dari 2 buah. Tidak ada penamaan khusus untuk masing-masing saron tersebut, biasanya hanya disebutkan saron satu dan saron dua. Saron berfungsi sebagai pengisi melodi utama dalam permainan gamelan. Alat ini dimainkan dengan dipukul memakai satu alat pemukul yang terbuat dari kayu. Merupakan alat berbilang dengan bahan dasar besi, kuningan dan perunggu.



Gambar 3.3. Saron

Dokumentasi: Penulis, 2016

4. Kedemung  
Kedemung atau biasa dikenal dengan demung merupakan salah satu instrumen/alat musik dalam Gamelan Ajèng yang terbuat dari perunggu, dan pemukulnya terbuat dari kayu. Demung dalam Gamelan Ajèng berfungsi sebagai melodi pengiring melodi utama. Hanya ada 1 kedemung dalam seperangkat Gamelan Ajèng. Dalam lagu Cara Bali kedemung ditabuh keras dan cepat mengikuti irama utama dari Bonang.

Gambar 3.4 Kedemung/demung



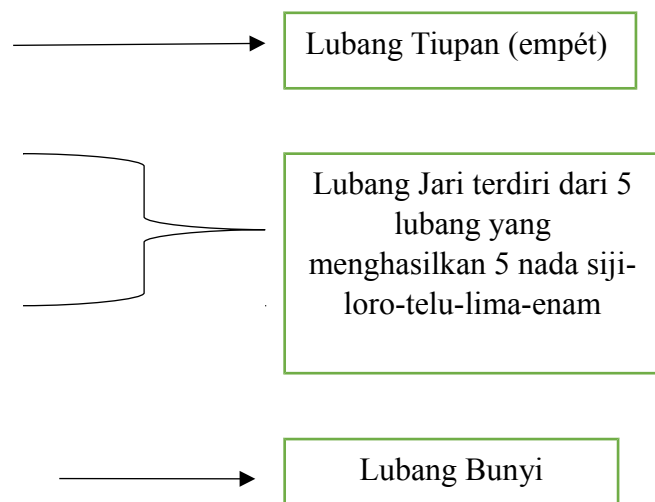
Dokumentasi : Penulis, 2016

5. Terompet  
Dalam Gamelan Ajèng terompet berfungsi sebagai pembawa melodi utama. Melodi terompet penting





dalam Gamelan Ajèng karena memberi ciri khas tersendiri khususnya dalam lagu Cara Bali. Ciri khas terompet dalam Gamelan Ajèng yaitu memiliki suara yang “nyaring” dan menusuk di telinga. Terdapat 5 lubang bernada do-re-mi-sol-la dalam terompet Gamelan Ajèng. Terompet Gamelan Ajèng berlaras slendro.



Gambar 3.5. Terompet

Dokumentasi: Penulis, 2016

6. Ketuk  
Berfungsi sebagai *ricikan* pemangku irama atau dengan kata lain sebagai penyeimbang melodi lagu. dimainkan disetiap jatuhnya ketukan di setiap bar (pada hitungan pertama).





Gambar

3.6. kethuk

Dokumentasi : Penulis, 2016

7. Kerek  
Merupakan alat musik yang terdiri dari beberapa bilah perunggu yang diberi landasan kayu untuk dipukul-pukul, sehingga berbunyi “crek crek”. Disebut kecrék, karena bunyi yang terdengar dari alat ini adalah crék atau cék. Bentuknya pipih, mirip lembaran/plat besi yang ukurannya kurang-lebih: panjang 20 cm, lebar 10 cm, tebalnya sekitar 3 inci atau ada juga yang lebih tipis sekitar 2 inci. ebal-tipisnya lembaran kecrék akan sangat berpengaruh pada bunyi kecrék itu sendiri. Kecerék dimainkan pada setiap ketukan lagu Cara bali,

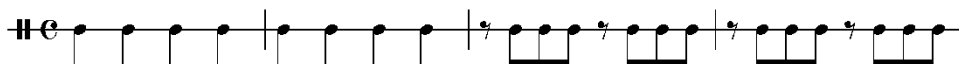
namun pada bagian tengah lagu dimainkan dengan hitungan ganda.



Gambar 3.8. Kecrek

Dokumentasi: Penulis, 2016

Berikut ini adalah contoh pola kecrek dalam lagu Cara Bali



Gambar 3.9 Pola Kecrek dalam Lagu Cara Bali

Dokumentasi: Penulis, 2017

#### 8. Kempul

Kempul adalah salah satu alat musik gamelan yang terbuat dari perunggu dan termasuk gamelan berpencu. Kempul disebut juga gong kecil. Kempul dimainkan dengan cara dipukul menggunakan pemukul dalam ukuran lebih besar dari pemukul yang digunakan untuk pemukul kenong tapi lebih kecil daripada pemukul gong. Pemukul ini seluruhnya terbuat dari kayu dan bagian yang dipukulkan dilapisi kain tebal. Fungsi kempul adalah pemberi aksen dalam suatu lagu.

Berikut adalah contoh pukulan kempul dalam lagu Cara

Bali:

Terompet : p6...j.! kkp6!k65 p3... j!6 j!6 p5 g3

Keterangan:

p = Kempul      g = Gong

Kempul dimainkan pada tanda p



Gambar 3.10. Kempul

Dokumentasi: Penulis, 2016

#### 9. Gendang

Gendang merupakan alat musik dalam Gamelan Ajèng yang bagian tubuhnya terbuat dari kayu, dan membran

pemukulnya terbuat dari kulit sapi. Pada membran pemukulnya, terdapat 2 bagian; bagian yang lebih lebar dan bagian yang lebih sempit. Gendang Gamelan Ajèng dimainkan bukan dipukul langsung dengan tangan melainkan memiliki pemukul khusus yang terbuat dari kayu nangka. Dalam Gamelan Ajèng gendang yang dipergunakan berjumlah dua buah. Tidak ada penamaan khusus untuk kedua buah gendang tersebut, tetapi kedua gendang tersebut dapat dibedakan jika dilihat dari besarnya. Masing-masing gendang mempunyai dua buah membran pemukul, besar dan kecil. Berikut adalah perbedaan gendang besar dan kecil secara rinci:

a) Gendang besar: Panjang 60 cm, diameter membran kecil 18 cm, diameter membran besar

28 cm

b) Gendang kecil : Panjang 35 cm, diameter membran kecil 16 cm, dan diameter membran besar 20 cm.

Gendang dalam lagu Cara Bali berfungsi sebagai penentu jalannya lagu, khususnya dalam hal tempo (penanda cepat lambatnya lagu). Berikut ini merupakan contoh pola gendang dasar *Timblang* dalam gamelan

ajeng:

DbEbImI vNEbImI vNEbImI jNI vDbEbImI

vNEbImI vNEbImI jNI vDbEbImI

NEbImI vNEbImI jNI D...\_

Keterangan:

I = tak

D = blang

N = dong



Gambar 3.11. Gendang  
Dokumentasi: Penulis, 2016

## 5. Teori hybrid

Pada Gamelan Ajèng terdapat akulturasi budaya dari daerah Jawa Barat karena pada awalnya Gamelan Ajèng berasal dari Jawa Barat dan lagu yang digunakan merupakan akulturasi dari daerah Bali. Maka diperlukan 1 teori yang menjadi landasan penelitian ini karena Gamelan Ajèng merupakan gabungan dari bermacam akulturasi budaya-budaya tersebut. Teori Hybrid atau yang banyak dikenal dengan *Hybrid Research* merupakan penelitian atau karya yang menggabungkan minimal dua atau lebih ketiga tipe yang sebelumnya, sehingga dapat menjadi gabungan *Fiedl Research* dengan *Laboratory research*, atau *Laboratory Research* dengan *Library Research*, atau menggabungkan ketiganya bila dibutuhkan juga tidak dilarang.<sup>17</sup> Teori ini menggabungkan beberapa teori sehingga menjadi satu teori yang utuh.

Dalam sudut pandang lain, teori hybrid mengacu ke beberapa faktor diantaranya, teori hybrid terbentuk dari beberapa konstituen. Beberapa orang mengatakan konstituen terdiri dari hal yang baik, tetapi untuk beberapa kalangan hal baik mempunyai konstituen masing-masing. Sementara di kelompok yang lain mengatakan bahwa hal yang baik jika digabung dengan konstituen tidak menjadi salah. *“Here I take the basic commitment of hybrid theories to be multiple factors, but some hybrid theories may in addition claim that well-being has multiple constituens. Some versions of the idea that well-being*

---

17 M.S. Gumelar, dkk, *Academic Writing*, (Jakarta: GMP-Publishing, 2012), h. 107.

*consist in enjoying the good might, for example, claim the enjoyment and goodness are both constituents. Others might claim that both are parts of single, complex constituent, enjoying-the-good. Others might claim that there is a single, simple constituent (for example, enjoyment), but the other factor plays an enabling role (so that example, enjoyment is a constituent only when it is correctly related to the good).<sup>18</sup>*

Maka dapat disimpulkan teori hybrid merupakan gabungan dari beberapa teori yang menjadi satu kesatuan teori utuh untuk menjadi acuan dalam suatu penelitian.

## **6. Lagu Cara Bali**

Lagu Cara Bali merupakan lagu pembuka dalam setiap pemetasan Gamelan Ajèng. Cara Bali diciptakan sekitar tahun 1945.<sup>19</sup> Namun tidak ada sumber yang jelas mengenai siapa pencipta lagu Cara Bali. Lagu ini memiliki 4 pola, yaitu arang-arang, timblang, dompel, dan Cara Bali.

Pola permainan gendang dalam lagu Cara Bali dapat diperhitungkan kesulitannya bila dibandingkan dengan lagu Gamelan Ajèng lain yang menggunakan gendang. Dengan kata lain, pola permainan gendang dalam lagu Cara Bali merupakan tolak ukur kemampuan permainan gendang dalam Gamelan Ajèng.

Karena untuk dapat memainkan lagu Cara Bali khususnya pada

---

<sup>18</sup> Guy Fletcher, *The Routledge Handbook Of Philosophy Of Well-Being*, (New York: Routledge, 2016), h. 172.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Buang Jayadi (narasumber). 13 April 2016

instrumen gendang, pemain harus benar-benar menguasai irama musik Bali.

## **B. Penelitian yang relevan**

Penelitian relevan yang mendasari penelitian ini adalah, penelitian

yang dilakukan oleh:

1. Johanes Kristiato, judul skripsi motif ritmik kendhang banyuwangi dalam iringan tari jejer gandrung yang memiliki kesimpulan motif ritmik kendhang banyuwangi merupakan hal rumit dan variatif. Sama halnya dengan penelitian ini, yang berfokus pada pola dasar gendang yang akan mendokumentasikan notasi pola dasar gendang yang dapat mempermudah pemula dalam mempelajari pola dasar gendang Gamelan Ajèng.
2. Boyle sitinjak, judul skripsi Motif ritmik Taganing dalam tortor Adat Batak toba dengan kesimpulan motif ritmik Tortor merupakan satu-satunya yang menggunakan Bahasa asli Batak dan dijadikan dasar dalam pembelajaran alat musik taganing. Hal ini berkaitan dengan salah satu tujuan peneliti yaitu menjadikan penelitian ini sebagai bahan ajar dasar dalam pembelajaran gendang Gamelan Ajèng Betawi.

## **C. Kerangka Berpikir**

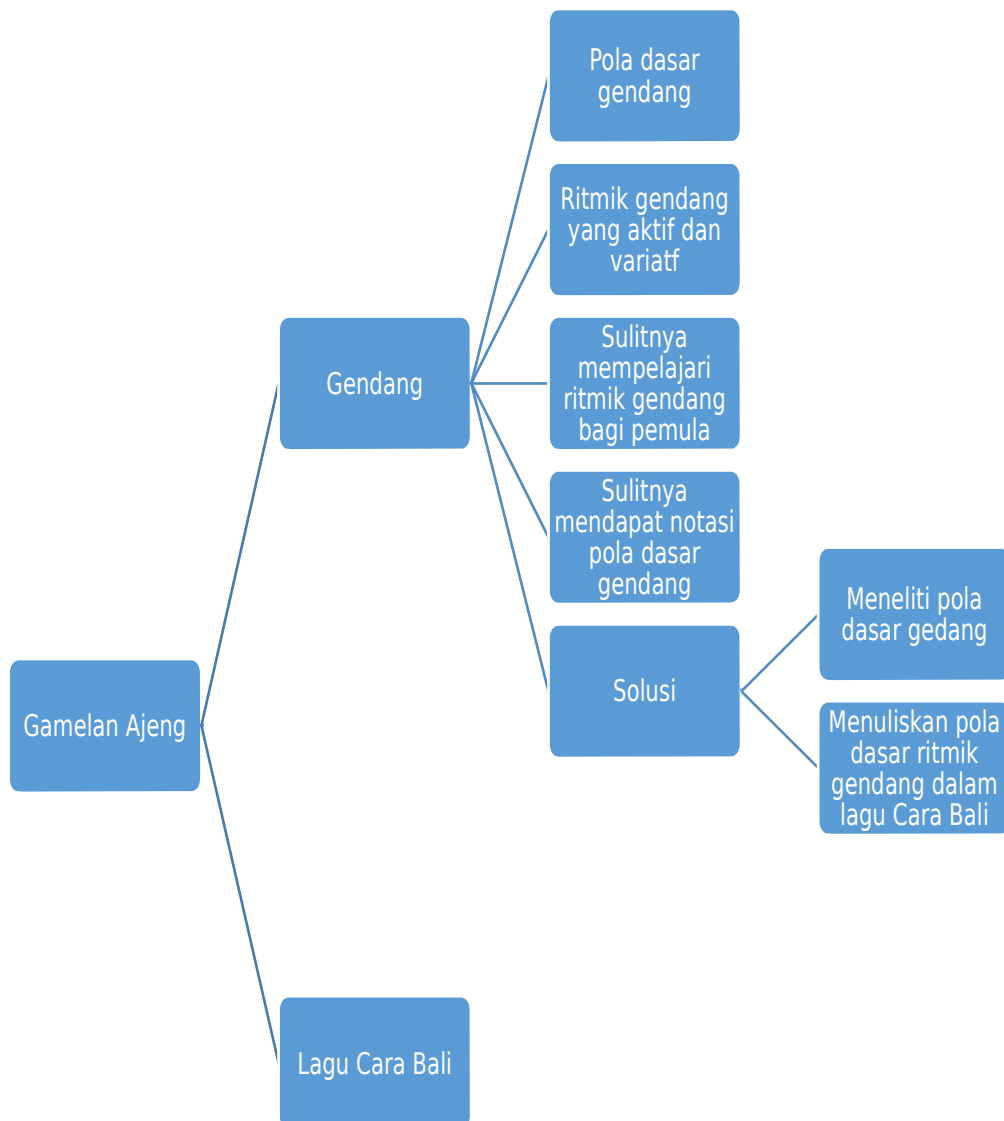
Sebagai suatu kesenian musik Betawi yang hampir punah, Gamelan Ajèng memiliki satu keunikan, khususnya pada alat musik gendang.

Gendang memiliki pola dasar dan ritmik yang unik dan banyak pemain pemula gendang yang tertarik untuk mempelajari ritmiknya. Namun karena kurangnya pendokumentasian partitur gendang, keinginan



pemain pemula gendang tidak dapat terealisasikan dengan baik. Salah satu lagu yang menjadi tolak ukur untuk mempelajari gendang Gamelan Ajèng adalah Cara Bali.

Dengan beberapa alasan tersebut, penulis tergerak untuk meneliti pola ritmik gendang Gamelan Ajèng dan mendokumentasikannya, sehingga pemain gendang pemula yang ingin mempelajari pola ritmik gendang dapat lebih mudah mempelajarinya.



## Gambar 2.4

## Bagan kerangka teori

Dokumentasi: Penulis, 2016

**BAB III****METODOLOGI PENELITIAN**

Metode adalah suatu cara melakukan sesuatu, terutama yang berkenaan dengan rencana tertentu.<sup>20</sup> Cara ini tentu saja tidak hanya satu tetapi terdiri dari beberapa macam cara. Namun penelitian kali ini memakai metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral.<sup>21</sup> Dalam definisi lain, metode kualitatif adalah nama yang diberikan bagi paradigma penelitian yang terutama berkepentingan dengan makna dan penafsiran.<sup>22</sup>

Penelitian ini berfokus pada kehidupan sosial budaya dan membutuhkan penelusuran sehingga dapat diperoleh kesimpulan dari penelusuran yang telah dibuat, maka penelitian ini termasuk penelitian dengan metode kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh memakai beberapa cara seperti: observasi / pengamatan lapangan, wawancara, dan studi pustaka. Peneliti menggunakan metode penelitian ini agar hasil yang diperoleh dapat senyata dan sesuai dengan

---

20 Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah: Panduan Lengkap Bagi Anda Yang Ingin Menjadi Penerjemah Internasional*, (Bandung : Penerbit Kaifa, 2009), h. 76.

21 J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo), h. 7.

22 Jane Stokes, *How To Do Media And Cultural Studies: Panduan Untuk Melaksanakan Penelitian Dalam Kajian Media dan Budaya*, (Yogyakarta: Bentang, 2003), h. xi.

data yang diperoleh di lapangan tanpa ada intervensi dari pihak lain terutama peneliti itu sendiri.

**A. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pola dasar gendang Gamelan Ajèng Betawi dan mendokumentasikan notasi pola dasar tersebut sehingga dapat mempermudah para pemula yang ingin mempelajari gendang Gamelan Ajèng Betawi.

**B. Lingkup Penelitian**

Supaya tidak melebar, penelitian ini difokuskan pada pola ritmik dasar gendang Gamelan Ajèng dalam lagu Cara Bali.

**C. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian pola dasar gendang Gamelan Ajèng dalam lagu Cara Bali ini dilaksanakan di Sanggar Gong Sibolong, yang bertempat di Jalan Raya Tanah Baru Gang Empang III, No. 9, RT 01/RW 07, Depok, Jawa Barat. Sanggar ini dipimpin oleh Buang Jayadi dan menjadi satu-satunya sanggar yang tetap berdiri melestarikan Gamelan Ajèng. Waktu penelitian dilakukan dari Januari 2016 sampai dengan Desember 2017.

**D. Prosedur Penelitian**

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dimana menurut jenisnya metode penelitian ini menjabarkan objek penelitian yang didapat dari lapangan melalui suatu observasi/pengamatan, wawancara, video rekaman, juga studi pustaka.

Hasil observasi/pengamatan, wawancara, video rekaman, dan juga studi pustaka tersebut kemudian diolah sehingga dapat diperoleh

penjabaran pola dasar gendang Gamelan Ajèng Betawi dalam lagu Cara Bali.

Pada penerapannya peneliti membuat surat permohonan penelitian di Badan Administrasi Akademik (BAAK) untuk dapat melakukan penelitian di Sanggar Gong Sibolong, Depok, Jawa Barat. Setelah menunggu 4 hari peneliti kemudian melakukan penelitian di Sanggar Gong Sibolong. Bapak Buang Jayadi adalah pemimpin Sanggar Gong Sibolong. Sebagai pemimpin, beliau sangat mengetahui sejarah Sanggar Gong Sibolong dan cara memainkan setiap instrumen Gamelan Ajèng namun kurang mahir dan menguasai teknik permainan gendang Gamelan Ajèng. Untuk lebih mengetahui pola dasar gendang Gamelan Ajèng peneliti mendapatkan referensi narasumber gendang yaitu Bapak Odih. Melalui beliau peneliti mendapat pemaparan dan pengajaran pola dasar gendang Gamelan Ajèng Betawi. Selain dua narasumber tersebut peneliti melakukan penelitian dengan pakar Bapak Didin.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang akurat, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Ke lapangan : Untuk menanyakan narasumber pakar gendang Gamelan Ajèng dan membuat perjanjian kepada pakar gendang jadwal untuk observasi tentang pola ritmik lagu Cara Bali.
2. Observasi : Peneliti bertemu dengan pakar dan melihat

- permainan pola ritmik gendang lagu Cara Bali secara bertahap sebanyak empat kali dan merekamnya untuk berusaha mentranskrip pola ritmik tersebut ke dalam bentuk partitur.
3. Wawancara : Peneliti melakukan tanya jawab kepada Bapak Buang Jayadi untuk mendiskusikan pola dasar gendang lagu Cara Bali pada Gamelan Ajèng dan hasil penelitian peneliti diskusikan dengan pakar Bapak Didin.
4. Dokumentasi : Dokumentasi dalam penelitian ini melalui foto dan video, untuk kemudian digunakan untuk melengkapi penjelasan tentang data tambahan ataupun untuk melengkapi penjelasan tentang data data lain yang diperoleh pada saat penelitian berlangsung.
5. Studi Pustaka : Mencari sumber yang tepat dan secara khusus berhubungan dengan objek penelitian, yaitu buku yang berhubungan dengan informasi tentang masyarakat Betawi, kesenian Gamelan Ajèng, pola dasar, dan instrument gendang, seperti pada Tempat Makan Makanan Khas Betawi, 2008; Suku Bangsa dan Kebudayaanannya, 2013; Apresiasi Musik Nusantara (Musik Tradisi dan Lagu Nasional), 2015; Computer Music Modeling and Retrieval, 2003; Rekayasa Sistem Pengenalan Wajah, 2009; *Seni Budaya Jilid 1*, 2007; Rhythm Pattern Perception in Music: The Role of Harmonic Accents in Perception of Rhythmic

Structure, 1993; RHYTHMIC PATTERN MODELING FOR BEAT AND DOWNBEAT TRACKING IN MUSICAL AUDIO, 2000; Wiwara Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa, 2001; Keajaiban Indonesia Yang Wajib Diketahui, 2013; Profil Seni Budaya Betawi, 2014; Teknik Vokal Paduan Suara, 2008; Academic Writing, 2012; The Routledge Handbook Of Philosophy Of Well-Being, 2016; Pedoman Bagi Penerjemah: Panduan Lengkap Bagi Anda Yang Ingin Menjadi Penerjemah Internasional, 2009; Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya, 2006; How To Do Media And Cultural Studies: Panduan Untuk Melaksanakan Penelitian Dalam Kajian Media dan Budaya, 2003;

## **F. Keabsahan Data**

Data diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dengan narasumber, yaitu Buang Jayadi dan Pak Didin, dokumentasi, internet, dan kepustakaan.

### **1. Triangulasi Data**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut, untuk keperluan pengecekan data sebagai pembanding data. Hasil dokumentasi kemudian

dibandingkan dengan hasil wawancara. Teknik keabsahan ini diperoleh dari beberapa data. Langkah-langkah yang ditempuh peneliti untuk mencapai keabsahan data adalah sebagai berikut:

- a. Pengamatan data dari lapangan. Data ini diperoleh dari beberapa observasi selama pementasan dan latihan, serta sumber yang menunjang selama proses pengumpulan data, namun peneliti tidak terlibat langsung dalam proses penyajian.
- b. Melakukan pengecekan kajian pustaka dengan mengambil teori dari kajian pustaka yang berkaitan mengenai pola dasar Gamelan Ajèng Betawi. Data yang diperoleh bisa selaras dengan data pustaka, bisa juga tidak selaras dengan data pustaka.
- c. Melakukan wawancara dengan praktisi dan narasumber gendang Gamelan Ajèng Betawi, Buang Jayadi yang memang ahli dalam permainan gendang Gamelan Ajèng Betawi guna mendapatkan kelengkapan dan keabsahan data yang diperoleh dari observasi ke lapangan dan kajian pustaka guna mendapatkan hasil apakah data sudah sesuai atau tidak.

## **BAB IV PEMBAHASAN**

### **A. Deskripsi Data**

#### **1. Gamelan Ajèng**

Gamelan Ajèng merupakan salah satu ansambel musik yang berasal dari Betawi. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber Buang Jayadi, Gamelan Ajèng dapat dikenal dan menjadi salah satu kesenian *hybrid* yang mempunyai perpaduan kesenian dalam musik.

Pada awalnya Gamelan Ajèng dipakai sebagai salah satu kesenian yang secara khusus digunakan dalam upacara pernikahan Betawi, namun saat ini, Gamelan Ajèng lebih banyak digunakan untuk sekedar pementasan pada acara-acara tertentu, misalnya memperingati hari kemerdekaan atau memeriahkan ulang tahun instansi tertentu.

Keunikan Gamelan Ajèng terletak pada lagu Cara Bali. Cara bali merupakan lagu yang mengadopsi irama bali tetapi tetap dimainkan dalam ranah musik budaya Betawi. Hal ini dikarenakan adanya perpaduan dua kekhasan musik Betawi dan Bali.

Sampai saat ini belum ada dokumentasi notasi pada Gamelan Ajèng dikarenakan kurangnya pengetahuan penulisan notasi musik pada praktisi Gamelan Ajèng.

Lagu Cara Bali sering dianggap sebagai tolak ukur kemampuan permainan gendang Gamelan Ajèng, karena untuk dapat memainkan instrumen gendang pada lagu Cara Bali, pemain harus benar-benar paham seperti apa irama musik Bali.

## **2. Gendang Gamelan Ajèng**

Salah satu alat musik ritmis dalam Gamelan Ajèng adalah gendang. Gendang berperan sebagai pengatur cepat-lambatnya irama suatu lagu dan sebagai pemberi tanda untuk masuk kedalam pola atau bagian lagu berikutnya.

Lagu- lagu yang biasa dimainkan oleh gendang Gamelan Ajèng diantaranya Cara Bali, Tari Nayub Irama Sarondeng, lagu Jaipongan, lagu Anak Ayam, Uti Uti Uri, Tabuhan Betawi. Akan tetapi lagu-lagu yang



biasa dimainkan pada setiap pementasan Gamelan Ajèng oleh Gong Sibolong adalah Cara Bali, Berebut dandang, dan Mapag Besan.

Dalam lagu Cara bali umumnya gendang yang dipakai sebanyak 2 buah dengan 1 pemukul, dan dimainkan oleh 1 pemain gendang. Tetapi terkadang gendang yang dipakai sebanyak 3 buah (1 pemain memainkan 2 gendang berukuran besar dan kecil; 1 pemain memainkan 1 gendang berukuran besar). Pemakaian jumlah gendang dalam setiap pementasan tergantung dari jumlah kebutuhan pemain gendang yang mengacu pada teknik bermain gendangnya. Cara Bali hanya dimainkan pada awal pementasan Gamelan Ajèng.

Teknik tabuhan gendang dalam permainan gendang Gamelan Ajèng dikenal dengan istilah *tak*, *tuk*, *dong*, dan *blang*.

a. Teknik Menabuh “*Tak*” (I)

Teknik menabuh *tak* dalam gendang Gamelan Ajèng berbunyi nyaring. Untuk menghasilkan bunyi *tak* pada gendang dilakukan dengan cara memukul permukaan gendang dengan permukaan tangan kanan bagian dalam namun hanya setengah ruas jari tengah, jari manis dan jari kelingking yang mengenai permukaan gendang dan tetap menahan tangan kanan pada permukaan gendang.



Gambar 4.1

Teknik Menabuh “*tak*”  
Dokumentasi: Penulis, 2017

b. Teknik Menabuh “*Tuk*” (P)

Teknik menabuh *tuk* dalam gendang Gamelan Ajèng berbunyi nyaring, bahkan lebih nyaring dari teknik tabuhan *tak*. Untuk menghasilkan bunyi *tuk* dilakukan dengan cara memukul gendang dengan permukaan tangan kanan bagian dalam namun hanya ujung ruas jari tengah, jari manis, dan kelingking yang mengenai permukaan gendang kemudian tangan diangkat dari permukaan gendang.



Gambar 4.2  
Teknik Menabuh “*Tuk*”  
Dokumentasi: Penulis, 2017

c. Teknik Menabuh “*Dong*” (N)

Teknik menabuh *dong* mempunyai bunyi yang lebih berat dari teknik tabuhan *tak* dan teknik tabuhan *tuk*. Untuk menghasilkan bunyi *dong* dilakukan dengan cara memukul gendang dengan permukaan tangan bagian dalam, seluruh jari mengenai permukaan gendang dengan diameter permukaan yang lebih lebar dan tangan tetap ditahan diatas permukaan gendang. Untuk menghasilkan bunyi *dong* yang sempurna dibutuhkan tumit kaki yang ditahan pada permukaan gendang yang lebih lebar.



Gambar 4.3  
Pola Menabuh “Dong”  
Dokumentasi: Penulis, 2017

d. Teknik Tabuhan *Blang* (D)

Pada pola menabuh *blang* bunyi yang dihasilkan merupakan kombinasi atau pencampuran antara bunyi *tak* dan bunyi *dong*, sehingga tercipta bunyi yang terkesan “ramai” karena percampuran ataupun kombinasi dari kedua bunyi tersebut. Untuk menghasilkan bunyi *blang* dilakukan dengan cara memukul kedua permukaan gendang dengan kedua tangan, seluruh permukaan dalam tangan mengenai permukaan gendang dan tetap menahan tangan pada permukaan gendang.



Gambar 4.4  
Pola Menabuh “Blang”  
Dokumentasi: Penulis, 2017

### 3. Pola-Pola Gendangan dalam lagu Cara Bali

#### a. Pola *Arang-arang* (Intro Lagu)

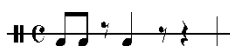
Dalam pola arang-arang instrumen gendang masuk pada akhir dari melodi pokok yang dibawakan oleh terompet sebagai tanda masuk ke dalam inti lagu. Berikut adalah pola dasar tabuhan gendang dalam pola arang-arang:

Gendang: NI jNI jND jDD jNI jNI jND jDD jNI jNI jND kDDkDDkDDkDD

N . D.

Keterangan:

Pada pola arang-arang, gendang masuk setelah bunyi kecrek :



#### b. Pola *Tim Blang*

Pada bagian isi lagu pola gendangan yang dipakai pertama adalah pola *tim blang*. Cara memainkan *tim* pada pola ini sama dengan teknik tabuhan *tak*, hanya penyebutannya yang berbeda. Sedangkan pada pola ini, *blang* sendiri bukan untuk teknik tabuhan *blang* melainkan untuk teknik tabuhan *dong*. Berikut merupakan pola gendangan tim blang:

Gendang:

DbEblml vNEblml vNEblml jNI vDbEblml vNEblml vNEblml jNI  
vDbEblml vNEblml vNEblml jNI D..

Sebelum masuk ke pola selanjutnya, diakhiri dengan

gendang sebagai berikut



I... D...\_

c. Pola *Dompel*

Setelah selesai pola *Tim blang*, gendang masuk kedalam pola kedua yaitu pola *dompel*. Pada pola ini tempo pola gendangan sedikit lebih cepat dari pola sebelumnya. Berikut adalah notasi gendangan pola *dompel*:

Gendang: jNN I jBB I jNN jOI jNI jNN jIN jNI jNI jNN jII jNI B . \_

d. Pola Cara Bali

Pola Cara Bali merupakan bagian puncak dari lagu Cara Bali. Pada pola ini terjadi tiga perubahan tempo yang sangat signifikan. Diawali dengan tempo cepat, lalu di pertengahan pola tempo akan melambat, kemudian di akhir pola tempo berubah menjadi sangat cepat. Berikut adalah notasi pola dasar gendangan pada pola cara bali:

Gendang: jDD jND jDN jDD N jND jND jND N jND jND jND jND jNN jNN jNN  
jNN\_

## Lagu Cara Bali





vDbEblmlvNEblmlvNEblmljNlvDbEblmlvNEblmlvNEblmljNI

vDbEblmlvNEblmlvNEblmljNI . . . D

Terompet: 3 . . . . j54|j53 1 y . . . j65 j65 j65 j65 3 . . |  
 . . . . .

Kromong: 1 . . . 1 . . . 1 . . . jy1 2k21 jy1 2 jy1 3  
 5 3 . p3 . g3

Saron: 1 . y . 1 . y . 3 . 1 . 3 . y . 1 . 3 . 5  
 . 3 .

Kecrek: h h h h h h h h h h h h h jhh jhh jhh jhh  
 jhh jhh jhh jhh h h h .

Gendang: DbEblmlvNEblmlvNEblmljNI

vDbEblmlvNEblmlvNEblmljNI

vDbEblmlvNEblmlvNEblmljNlvDbEblmlvNEblmlvNEblmljNI

vDbEblmlvNEblmlvNEblmljNI . . . D

Kromong: 3 . . . 2 | . . . 5 . . . 1 . 3 . j61j31 6 . . | . . . |  
 k13k56k53k16jk56kp53 g1

Kecrek: h  
 h jhh jhh .

Gendang: . . . . . . jDD jND jDN jDD N jND jND jNDN jND jND  
 jND jNN jNN jNN jNN jDD jND jDN jDD



### **Pola Arang-arang (Intro Lagu)**

Terompet: | 5 . . 6 k54k56 5 . . 6 | . 6 . 5 . k65k45k65 . . . . .  
 . . . . . p6 . g! .

Kecrek: | . . . . . | . . . . . | . . . . . jhh j0 h j0 | . . . . .

Gendang: | . . . . . | . . jNI jNI jND jDD jNI jNI | jNDjDD jNI  
 jNI jND kDDkDDkDD kDD N . D

### **Pola Tim Blang**

Terompet: | 3 . . . . j54 j53 1 y . . . j65 j65 j65 j65 3 . .  
 . . . . .

Gendang: DbEblmlvNEblmlvNEblmljNI

vDbEblmlvNEblmlvNEblmljNI

vDbEblmlvNEblmlvNEblmljNivDbEblmlvNEblmlvNEblmljNI

vDbEblmlvNEblmlvNEblmljNI . . . D

Terompet: | 3 . . . . j54 j53 1 y . . . j65 j65 j65 j65 3 . .  
 . . . . .

Gendang: DbEblmlvNEblmlvNEblmljNI

vDbEblmlvNEblmlvNEblmljNI

vDbEblmlvNEblmlvNEblmljNivDbEblmlvNEblmlvNEblmljNI

vDbEblmlvNEblmlvNEblmljNI . . . D

**Pola Dompel (Mapak Besan)**

Kromong: 6 . 2 . 6 . | 1 . 3 . 3 . | 3 . 3 . |

Gendang: jNN I jBB I jNN jOI jNI jNN jIN jNI jNI jNN jII jNI B .

Kromong: 3 . 6 . 1 . . . . 6 . 3 . 3 . |

Gendang: jNN I jBB I jNN jOI jNI jNN jIN jNI jNI jNN jII jNI B .

Kromong: 6 . 2 . 6 . | 1 . 3 . 3 . | 3 . 3 . |

Gendang: jNN I jBB I jNN jOI jNI jNN jIN jNI jNI jNN jII jNI B .

**Pola Cara Bali**

Kromong: 3 . . . 2 | . . . 5 . . . 1 . 3 . | j61j31 6 . . . . | . . . . |

k13k56k53k16jk56kp53 g1

Gendang: . . . . . . . jDD jND jDN jDD N jND jND jND N jND jND

jND jNN jNN jNN jNN jDD jND jDN jDD

**4. Pola Gendangan Dasar Dalam Gamelan Bali**

Dalam Gamelan Bali, gendang mempunyai mempunyai 3 pola yang dimainkan secara berurutan, yaitu pola bukaan yang biasa dikenal dengan istilah *'pengawit'* pola lambat yang biasa dikenal dengan istilah *'pengawak'*, dan pola cepat yang biasa dikenal dengan istilah *'gegaboran'*. Masing-masing pola memiliki ritmik yang mempunyai pola gendangan dasar sebagai berikut:

a. Pola *Penngawit* (Pola Buka-an)

Pola *Pengawit* terbagi atas 2 macam pola:

- Gilak baris

Gendang: jNM jNM jNM D . jNM jNM jNM M. N.

- Giying

Gendang: j.l jll .j N jkMNjkMM N .

b. Pola *Pengawak* (Pola Lambat)

Gendang: jNM jNM jNM D . jNM jNM jNM M . N .

c. Pola *Gegaboran* (Pola Cepat)

Gendang: kNM kNM kNM jD . kNM kNM kNM jM . jN .

Keterangan:

N : Dong

l : Tak

M : Ding

D : Dang

Dalam setiap pola gendang bali, pola dasar diatas selalu dipakai hanya tempo yang selalu dinamis (berubah-ubah) sesuai dengan pola gendangan. Pola gendangan Bali yang dinamis melambangkan kehidupan masyarakat Bali yang dinamis.

## B. Interpretasi Peneliti

Dari hasil Observasi diperoleh persamaan persepsi peneliti dengan data melalui wawancara dengan Bapak Buang Jayadi yaitu sebagai berikut:

NO.	Topik	Studi Pustaka	Hasil Observasi	Hasil Wawancara
1.	Pola dasar gendang Gamelan Ajèng Betawi	-	Terdapat beberapa bagian dalam pola dasar Gamelan Ajèng Betawi.	Pola dasar gendang terdiri dari beberapa, pembuka, isi, dan penutup.

2.	Bagian lagu Cara Bali	-	Terdapat 3 bagian dalam tiap pementasan lagu cara bali	Terdapat 3 bagian lagu cara bali, yaitu cara bali, mapag besan, dan berebut dandang.
3.	Gendang	Adalah alat musik yang terbuat dari kulit binatang, seperti kerbau, kambing, dan lembu.	Terdapat 2 buah gendang dengan 1 pemukul dari kayu.	Alat musik ritmik yang berfungsi sebagai pengatur tempo, terdapat 2 buah gendang yang saling bertumpu dengan 1 pemukul dari kayu

				jambu.
--	--	--	--	--------

Tabel 4.4.1<sup>23</sup>

Hasil wawancara dengan narasumber Aki Buang Jayadi

Di Sanggar Gong Sibolong, Depok, Jawa Barat

### C. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data berupa:

1. Reduksi data : Mengumpulkan data-data selama penelitian, kemudian mengkaji ulang data yang diperlukan maupun yang tidak diperlukan. Sehingga diperoleh hasil akhir atau kesimpulan penelitian yang akurat dan terpercaya.

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan narasumber Buang Jayadi di Gong Sibolong, 13 April 2016

2. Penyajian data : Setelah mengkaji data-data yang diperlukan, penulis menyajikan data yang tepat dan sesuai dengan pokok penelitian

#### D. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memiliki beberapa kendala diantaranya:

1. Kurangnya pengetahuan narasumber 1 sebagai pemilik sanggar sekaligus penerus Gamelan Ajèng tentang pola ritmik Gamelan Ajèng dan penamaan khusus untuk polanya, sehingga mengharuskan peneliti untuk mencari narasumber 2 yang merupakan pemain gendang
2. Menulis partitur lengkap lagu cara bali dari video ke dalam notasi angka, karena memiliki banyak instrumen dan sebenarnya penelitian ini berfokus pada pola ritmik gendang.

### 3.BAB V

#### 4.KESIMPULAN

5.

6.

#### A. Kesimpulan

7. Setelah melakukan beberapa kali penelitian, menuangkannya kedalam bentuk tulisan, dapat disimpulkan bahwa dalam pola ritmik gendang Gamelan Ajèng Betawi dalam lagu Cara Bali memiliki 4 pola dasar, yaitu:

a. **Pola arang-arang** (sebagai intro/awalan lagu),

8. Gendang:

9. jjNI jNI jND jDD jNI jNI jND jDD jNI jNI jND  
 KDDKDDKDDKDD N . D | \_

**b. Pola tim blang.**

10. Gendang:

11. DbEblml vNEblml vNEblml jNI vDbEblml vNEblml  
vNEblml jNI vDbEblml vNEblml vNEblml jNI D...\_

**c. Pola dompel.**

12. Gendang: j|N|N | j|B|B | j|N|N j|0| j|N| j|N|N j|N| j|N| j|N| j|N|N j|I| j|N|  
B . \_

**d. Pola cara bali.**

13. Gendang:

14. kjDD kjND kjDN kjDD kjN kjND kjND kjND jN kjND kjND  
kND jjjjkNN kjNN kjNN kjNN\_

15. Lagu cara bali memiliki 1 pola sebagai intro dan 3 pola gendangan. Pola intro dalam lagu cara bali disebut juga denga pola arang-arang, sedangkan 3 pola gendangan dalam lagu cara bali yaitu *pola tim blang*, *pola dompel (mapak besan)*, dan *pola cara bali*<sup>24</sup>. Lagu cara bali tidak mempunyai lirik sama sekali, karena memang hanya dimainkan oleh instrumen dalam Gamelan Ajèng saja.

16. Setiap pergantian pola dalam lagu cara bali memiliki tempo yang semakin cepat. Namun ada pengecualian dalam pola terakhir yakni pola cara bali, dimana terdapat tiga perubahan tempo yang akan naik dari tempo sebelumnya, kemudian akan turun sedikit, dan menjelang di akhir lagu menjadi sangat cepat.<sup>25</sup>

17. Melihat beberapa pola dasar gendang Gamelan Ajèng dan pola dasar gendangan gamelan Bali pada umumnya, keduanya memiliki

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Pakar

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan pakar Buang Jayadi



perbedaan pola dasar. Gamelan Bali memiliki 3 pola, yaitu: pola bukaan yang biasa dikenal dengan istilah '*pengawit*' pola lambat yang biasa dikenal dengan istilah '*pengawat*', dan pola cepat yang biasa dikenal dengan istilah '*gegaboran*'. Sedangkan Gamelan Ajèng memiliki 1 pola sebagai intro yang dikenal dengan istilah '*Arang-arang*' dan 3 pola gendangan yang dikenal dengan istilah '*tim blang*', '*Dompel*', dan '*Cara Bali*'. Keduanya juga memiliki pola ritmik dasar yang sangat berbeda.

18.

## **B. Implikasi**

19. Berdasarkan penelitian pola ritmik dasar gendang Gamelan Ajèng dalam lagu cara bali dalam bentuk notasi musik, diharapkan dapat bermanfaat untuk para pembaca dan pemain gendang pemula. Karena sering kali pemain gendang pemula tidak mempunyai acuan pembelajaran tertulis untuk pertama kali mempelajari gendang Gamelan Ajèng.
20. Diharapkan pula untuk generasi penerus, dalam hal ini kaum muda, dapat lebih mengerti cara memainkan gendang Gamelan Ajèng dan dipermudah dengan penulisan notasi musik, sehingga dapat lebih mencintai dan memiliki rasa ingin memiliki akan kekayaan budayanya sendiri.
- 21.

## **C. Saran**

22. Setelah melakukan penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran untuk:
1. Pemerintah, khususnya Pemda DKI Jakarta, agar dapat melestarikan kebudayaan di DKI dengan cara tetap memperkenalkan Gamelan

Ajèng lewat penampilan di acara-acara pemerintahan, sehingga

Gamelan Ajèng dapat lebih dikenal oleh generasi muda.

2. Perpustakaan daerah, khususnya perpustakaan daerah DKI Jakarta, agar lebih memperbanyak buku-buku yang berkaitan dengan Gamelan Ajèng, sehingga masyarakat DKI dapat memperoleh informasi Gamelan Ajèng dengan mudah.
3. Kaum muda atau generasi muda, agar lebih mencintai kebudayaan negerinya yang kaya. Karena jika kita yang memiliki kebudayaan sendiri tidak mencintai budaya kita, sampai kapan pun tidak akan dihargai oleh negara lain, bahkan kebudayaan kita bisa diakui oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.